

Edukasi Pencegahan Keputihan Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

Sri Idayani^{1*}, Ni Wayan Trisnadewi², Theresia Anita Pramesti³, Ni Kadek Yuni Lestari⁴

¹Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Program Diploma Tiga,
STIKES Wira Medika Bali

^{2,3,4}Program Studi Keperawatan Program Sarjana, STIKes Wira Medika Bali

Email: sriidayani@stikeswiramedika.ac.id

ABSTRAK

Keputihan merupakan kondisi yang umum dialami oleh remaja perempuan, namun kurangnya pengetahuan tentang perbedaan antara keputihan fisiologis dan patologis seringkali menyebabkan keterlambatan penanganan serta berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan reproduksi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pencegahan keputihan sebagai upaya menjaga kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan edukatif, diskusi interaktif. Sasaran kegiatan adalah remaja putri di lingkungan sekolah/komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait penyebab, jenis, gejala, serta langkah pencegahan keputihan melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, peserta juga menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Dengan demikian, kegiatan edukasi ini efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja dan diharapkan dapat mencegah terjadinya keputihan yang tidak normal serta dampak lanjutannya.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Keputihan; Kesehatan Reproduksi; Remaja; Pencegahan

ABSTRACT

Vaginal discharge is a common condition among adolescent girls; however, a lack of knowledge about the difference between physiological and pathological discharge often leads to delayed treatment and can potentially cause reproductive health issues. This community service activity aims to increase adolescents' knowledge and awareness regarding the prevention of vaginal discharge as an effort to maintain reproductive health. The methods used include educational counseling and interactive discussions. The target audience for this activity is adolescent girls in school and community settings. The results of the activity indicate an increase in participants' understanding regarding the causes, types, symptoms, and preventive measures for vaginal discharge through clean and healthy living behaviors. Additionally, participants demonstrated a more positive attitude toward the importance of maintaining reproductive organ hygiene. Thus, this educational activity is effective in improving adolescents' reproductive health literacy and is expected to prevent abnormal vaginal discharge and its subsequent complications.

Keywords: Health Education; Vaginal Discharge; Reproductive Health; Adolescents; Prevention

PENDAHULUAN

Menurut data National Centre for Biotechnology Information (NCBI) 75% wanita di dunia mengalami fluor albus (Anggraini & Wulandari, 2020). Remaja putri di Indonesia memiliki potensi 90% mengalami keputihan, hal ini disebabkan oleh kondisi Indonesia yang beriklim tropis, sehingga jamur, virus, dan bakteri mudah berkembang biak, terutama di areaewanitaan (Agustriyana, 2017). Angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70% (Fitria Melina, 2021).

Flour albus/keputihan merupakan proses keluarnya cairan berwarna putih yang

dinamakan flour albus dari daerah vagina bersamaan dengan pergantian corak dan jumlah yang tidak lazim dan mempunyai bau yang tidak sedap (Nurvidary et al., 2021). Flour albus adalah masalah kesehatan yang umum, terutama pada wanita muda. Kondisi ini dapat disebabkan oleh informasi yang salah yang mengakibatkan kebersihan pribadi yang buruk (Amalia & Yusnia, 2021). Gejala-gejala yang mungkin timbul meliputi gatal, pembengkakan pada area kelamin, rasa sakit saat buang air kecil, serta nyeri pada perut bagian bawah atau punggung bagian bawah. Saat tubuh dalam keadaan normal, cairan vagina yang muncul memiliki karakteristik jernih, berwarna putih keruh, atau kuning saat mengering pada kain (Mokodongan et al., 2015).

Keputihan yang keluar dari vagina dapat terjadi dalam kondisi normal (fisiologis) atau kondisi tidak normal (patologis). Secara alami, vagina menghasilkan banyak cairan. Jika cairan tersebut tidak berbau dan tidak menyebabkan gatal, maka itu menandakan flour albus yang normal. Fluor albus fisiologis ini biasanya terjadi sebelum dan sesudah menstruasi. Saat terjadi kondisi patologis, cairan vagina akan mengandung banyak leukosit (sel darah putih). Umumnya, cairan yang keluar memiliki warna kuning, hijau, atau abu-abu, teksturnya lebih kental, berbau tidak sedap seperti amis atau busuk, jumlahnya berlebihan, dan menimbulkan sensasi terbakar di area kewanitaan (Muftadiyah et al., 2022). Infeksi yang disebabkan oleh jamur, bakteri, atau virus merupakan pemicu keputihan patologis yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi penderitanya. Kondisi ini menimbulkan bau yang tidak sedap dan menyebabkan ketidaknyamanan bagi yang mengalaminya (Darmala, 2018).

Penyebab keputihan bisa beragam, mulai dari perubahan tingkat keasaman vagina, infeksi mikroorganisme seperti jamur, virus, dan bakteri, hingga cara wanita menjaga kebersihan organ reproduksinya. Data menunjukkan bahwa 45% kasus keputihan disebabkan oleh vaginosis, 31% oleh kandidiasis vulvovaginal, 2% oleh trikomoniasis, 3% oleh gonore, 5% oleh penyebab urogenital yang tidak spesifik, dan 14% oleh faktor lain seperti kebiasaan mencuci dengan air kotor, penggunaan pembilas vagina berlebihan, penggunaan celana dalam yang tidak menyerap keringat, serta kurangnya kebiasaan mengganti celana dalam dan pembalut saat menstruasi (Amalia & Yusnia, 2021).

Perilaku berisiko di kalangan remaja, seperti perilaku seksual, penggunaan narkoba, dan kurangnya aktivitas fisik, dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan. Salah satunya perilaku berisiko dan dampak keputihan tidak ditangani dengan tepat, hal ini berpotensi menyebabkan dampak negatif pada psikologis hingga gangguan kesehatan fisik. Efek langsung dari keputihan biasanya berupa rasa gatal yang menimbulkan ketidaknyamanan, yang dapat memicu infeksi akibat perilaku menggaruk. Selain itu, keputihan juga dapat berdampak pada kondisi psikologis, seperti timbulnya rasa cemas dan kurang percaya diri (Ramadani, 2017). Dampak jangka panjang keputihan yang diabaikan mencakup gangguan reproduksi seperti infertilitas dan kehamilan ektopik, serta kemungkinan menjadi gejala awal kanker rahim. Selain itu, dapat muncul masalah kesehatan lain seperti endometritis, radang panggul, klamidia, dan salpingitis (Darmala, 2018).

Menurut Kemenkes RI (2017) dalam Darmala (2018) rendahnya tingkat pengetahuan menyebabkan remaja putri seringkali diabaikan oleh remaja putri masalah keputihan, dan sebagian kecil dari remaja putri malu untuk mengakui kondisi tersebut. Remaja perlu memberikan perhatian khusus pada kesehatan reproduksi, mengingat kerentanan dalam mengabaikan masalah ini, yang dapat berujung pada infeksi sistem reproduksi (Darmala, 2018).

Menjaga kebersihan area genital dengan vulva hygiene yang benar sejak dini

sangatlah penting bagi remaja putri. Untuk dapat melakukan vulva hygiene dengan benar, seseorang perlu melewati tiga fase: pembentukan sikap, perolehan pengetahuan, dan pelaksanaan tindakan. Sikap adalah bentuk kesiapsiagaan dalam merespons sesuatu di sekitar, yang menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap hal tersebut (Notoatmodjo, 2010). Kurangnya pemahaman dan sikap yang tepat pada remaja putri mengenai vulva hygiene, seperti kebiasaan yang tidak benar saat BAB atau BAK, penggunaan air yang tidak bersih, arah membersihkan yang salah, penggunaan produk pembersih yang berlebihan, pakaian dalam yang tidak sesuai, serta kebiasaan mengganti pakaian dalam dan pembalut yang tidak teratur, dapat memicu keputihan. Keputihan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk infeksi, benda asing, tumor, atau kondisi fisiologis normal (Ratna, 2010).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan seseorang melalui penerapan gaya hidup bersih dan sehat (Rengas et al., 2021). Selain itu, deteksi dini melalui Medical Check Up (MCU) dan pemeriksaan keputihan pada remaja putri dapat membantu mengidentifikasi dan mencegah komplikasi serius. Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja usia dini sangat penting sebagai pemahaman dasar dalam menjaga kesehatan reproduksi (Hasanah, 2017). Pemahaman dasar tersebut dapat diperoleh dari orang tua, guru, teman sebaya, dan internet. Sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah anak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan yaitu anak yang memasuki usia remaja, dimana sering merasa bahwa mempunyai daya tahan tubuh yang baik sehingga sering mengabaikan masalah kebersihan diri. Selain itu diharapkan dengan memberikan pengetahuan kepada anak usia remaja dapat menumbuhkan kesadaran yang pada akhirnya dapat menjadi agen perubahan. Berdasarkan hal tersebut kami tim pelaksana pengabdian masyarakat melakukan kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi pencegahan keputihan sebagai upaya menjaga kesehatan reproduksi pada remaja.

METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Service Learning (SL). Penerapan model pendekatan Service Learning (SL) bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran di kampus ke dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Materi kuliah yang diintegrasikan adalah promosi kesehatan dan mikologi khususnya pada pencegahan keputihan sebagai upaya menjaga kesehatan reproduksi pada remaja. Sasaran dari kegiatan ini adalah siswi kelas XI SMK Kesehatan PGRI yang berjumlah 24 orang. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 12 Juni 2025 secara berkolaborasi dengan dosen tetap dilingkungan STIKES Wira Medika Bali dari berbagai program studi. Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan siswi SMK Kesehatan PGRI di kelas XI keperawatan. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah dengan memberikan edukasi menggunakan media powerpoint dan LCD. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terdiri dari 4 tahapan mulai dari persiapan, sosialisasi, penyuluhan dan evaluasi. Tahapan yang dilakukan pada saat pengabdian masyarakat meliputi:

1. Persiapan

Dalam tahap persiapan tim berkordinasi dengan mitra yaitu Kepala Sekolah SMK Kesehatan PGRI Denpasar yang di delegasikan oleh wakil kepala sekolah bidang humas yang sudah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pada kegiatan pemberian

edukasi ini tim pengabdian masyarakat memberikan penjelasan terkait rencana kegiatan mulai dari jumlah sasaran, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan dan materi kegiatan yang dilakukan. Selanjutnya tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari tim dosen dan mahasiswa akan mempersiapkan alat yang akan digunakan untuk pemberian edukasi.

2. Pemberian penyuluhan

Pemberian edukasi dilakukan dengan cara mempresentasikan mengenai informasi penanganan spesimen feses dengan penambahan etanol terhadap kualitas telur cacing yang bisa digunakan dalam pemeriksaan kecacingan.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan meminta masukan dari Kepala Sekolah SMK Kesehatan PGRI Denpasar yang di delegasikan oleh wakil kepala sekolah bidang humas dan siswi yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat sebagai bahan evaluasi tentang kelebihan dan kekurangan pelaksanaan kegiatan sehingga kedepannya bisa dilakukan kegiatan serupa yang sesuai dengan kebutuhan remaja disekolah.

Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK Kesehatan PGRI Denpasar Bali.

Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan ini adalah siswa kelas XI Keperawatan yang berjumlah sebanyak 24 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai langkah awal sebelum kegiatan pengabdian masyarakat, perlu dilakukan koordinasi yang baik dengan Kepala Sekolah SMK Kesehatan PGRI Denpasar yang di delegasikan oleh wakil kepala sekolah bidang humas untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan. Hasil koordinasi dengan mitra menghasilkan kesepakatan mengenai beberapa hal, di antaranya materi yang akan disosialisasikan, metode demonstrasi atau pelatihan yang akan digunakan, target peserta, jumlah peserta, lokasi pelaksanaan, serta jadwal kegiatan. Setelah mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian masyarakat akan mengadakan diskusi lebih lanjut dengan wakil kepala sekolah bidang humas. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai pentingnya pencegahan keputihan sebagai upaya menjaga kesehatan reproduksi pada remaja. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan wadah bagi remaja (siswi) untuk mendapatkan informasi yang benar, terbuka, dan sesuai usia terkait kesehatan reproduksi, khususnya mengenai penyebab, gejala, pencegahan, serta penanganan keputihan yang tidak normal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan memberikan edukasi kepada remaja (siswi) mengenai pencegahan keputihan sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan reproduksi. Hasil dari tahapan ini diperoleh kesepakatan bahwa kegiatan akan diselenggarakan pada tanggal 12 Juni 2025 di SMK Kesehatan PGRI Denpasar kelas XI Keperawatan mulai pukul 08.00 WITA hingga selesai. Kegiatan ini diikuti oleh siswi kelas XI Keperawatan sebanyak 24 orang.



**Gambar 1. Peserta Penyuluhan dan Tim PkM
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi, 2026)**

Sebelum mengikuti kegiatan penyuluhan, siswi SMK Kesehatan PGRI Denpasar kelas XI keperawatan diharuskan mengisi kuesioner pre-test melalui Google Form. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mengevaluasi pemahaman awal remaja (siswi) mengenai pencegahan keputihan sebagai upaya menjaga kesehatan reproduksi sebagai gambaran tingkat pengetahuan dasar siswi sebelum dilakukan edukasi, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi penyuluhan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Tingkat pemahaman peserta dapat dinilai melalui penyelesaian kuesioner daring yang menggunakan platform google form. Dengan memanfaatkan google forms, kami akan mengumpulkan data secara sistematis melalui jawaban tertulis remaja (siswi). Data ini dipergunakan dalam proses analisis untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah dipresentasikan. Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, remaja (siswi) kembali diminta untuk mengisi kuesioner post-test melalui platform Google Forms yang sama.

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan materi selama 45 menit dengan bantuan presentasi PowerPoint. Materi yang diberikan kepada remaja (siswi) meliputi definisi, penyebab, gejala, dampak, pencegahan, jenis penyakit keputihan yang disebabkan oleh jamur, bakteri dan virus serta penanganan keputihan yang tidak normal. Penyuluhan kesehatan adalah rangkaian kegiatan dan kesempatan yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, dengan tujuan mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya menjalani pola hidup sehat (Saraswati et al., 2022). Menurut Iqbal Mubarak (2007:30-31), informasi memegang peranan penting dalam membentuk pengetahuan seseorang. Kemudahan akses terhadap informasi dapat mempercepat individu dalam memperoleh pemahaman atau pengetahuan baru. Tujuan dari kegiatan penyuluhan kesehatan adalah untuk mewujudkan pola hidup sehat melalui upaya memengaruhi perilaku masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dengan cara menyampaikan informasi atau pesan kesehatan. Materi dalam penyuluhan kesehatan umumnya disesuaikan dengan kebutuhan kesehatan individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat, agar informasi yang disampaikan dapat memberikan manfaat secara langsung dan relevan bagi penerimanya. Setelah sesi penyampaian materi selesai dan dipahami peserta, acara dilanjutkan dengan evaluasi.



Gambar 2. Peserta Mendengarkan Paparan Materi yang disampaikan oleh Narasumber (Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi, 2026)

Pada tahap evaluasi, tim pengabdian masyarakat melakukan penilaian terhadap peningkatan pengetahuan remaja (siswi) sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan penyuluhan. Data penilaian diperoleh dari respons yang terkumpul melalui *Google Form*.

Item Pertanyaan	Sebelum Sosialisasi Demonstrasi		Setelah Sosialisasi Demonstrasi	
	Benar	Salah	Benar	Salah
Pertanyaan				
Kebersihan organ genitalia adalah hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya keputihan	24	0	24	0
Membasuh atau membersihkan organ kewanitaan yang benar adalah dengan menggunakan sabun	18	6	24	0
Mengganti pakaian dalam 1 kali dalam 1 hari sudah cukup	18	6	23	1
Membersihkan alat kelamin (vagina) lebih baik selalu menggunakan larutan antiseptik khusus vagina setiap hari.	17	7	22	2
Keputihan selalu disebabkan oleh kebersihan alat kelamin (vagina) yang buruk.	14	10	14	10
Rasa gatal pada saat keputihan selalu normal	18	6	24	0
Keputihan yang tidak normal adalah yang berwarna bening seperti lendir	17	7	21	3
Penggunaan pantyliners yang dipakai selama lebih dari 6 jam meningkatkan resiko terjadi 84 keputihan	15	9	21	3
Cara yang benar untuk membasuh daerah genitalia yaitu dari arah depan (vagina) kebelakang (anus)	15	9	20	4

Jika terjadi keputihan yang sukar sembuh dengan pengobatan biasa tidak perlu dilakukan pemeriksaan rutin kepada dokter	16	8	23	1
Apabila terdapat cairan vagina yang berwarna kekuningan hingga kehijauan dan berbau busuk, tidak harus segera diobati	14	10	22	2
TOTAL PERSENTASE (%)	70,45 %	29,55 %	90,2%	9,8%

Berdasarkan tabel 1. data yang diperoleh dari pengisian Google Form menunjukkan bahwa hasil sebelum dilaksanakannya pemberian edukasi kepada siswi SMK Kesehatan PGRI Denpasar adalah sebesar 70,45%. Data yang diperoleh setelah dilaksanakannya pemberian edukasi kepada siswi SMK Kesehatan PGRI Denpasar menunjukkan angka 90,2%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebelum pemberian edukasi dilakukan, pengetahuan responden berada dalam kategori cukup. Namun, setelah kegiatan tersebut dilaksanakan, pengetahuan responden meningkat menjadi kategori baik. Menurut Octariani et al pada tahun 2021, nilai presentase yang didapat dengan nilai pengetahuan kategori skoring yang kurang yaitu ($\leq 55\%$), cukup ($56-74\%$), dan baik ($\geq 75\%$) (Octariani et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi berhasil meningkatkan pemahaman peserta, yang awalnya berada pada kategori cukup, menjadi kategori baik.

Peningkatan pengetahuan setelah dilakukannya intervensi tidak luput dari informasi yang diberikan. Menurut Iqbal Mubarak (2007:30-31), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah informasi, kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak et al., 2007). Berdasarkan hasil survei pendahuluan dari segi informasi, beberapa siswi mengungkapkan belum pernah mendapat informasi secara lengkap tentang pencegahan keputihan sebagai upaya menjaga kesehatan reproduksi pada remaja. Sehingga para siswi hanya memahami pengertian keputihan tetapi untuk pencegahan dan penjelasan lain belum.

Peningkatan pengetahuan juga bisa ditunjukkan dengan umur dan pendidikan dari setiap individu (Xi et al., n.d.). Menurut Sukarni (2000), pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kesehatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki dan kebutuhan akan kesehatanpun meningkat. Menurut Notoatmodjo (2007), tingkat pengetahuan selain diperoleh dari bangku pendidikan, juga dapat diperoleh dari pengalaman langsung seperti informasi yang diterima dari pelayanan kesehatan dan informasi tidak langsung seperti informasi yang diperoleh dari media masa, sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan siswi tentang pencegahan keputihan sebagai upaya menjaga kesehatan reproduksi pada remaja (Notoatmodjo, 2007).

Penyuluhan merupakan salah satu cara pemberian informasi dua arah kepada responden. Dalam hal ini, responden memperoleh pengetahuan secara langsung dari tim pengabdian masyarakat sehingga bisa mempengaruhi pengetahuan tentang pencegahan keputihan sebagai upaya menjaga kesehatan reproduksi pada remaja. Selain itu jika informasi diperoleh dari tim pengabdian masyarakat pemberi edukasi yang dilakukan merupakan cara memperoleh pengetahuan yang berupa komunikasi dua arah, dimana ada proses tanya jawab untuk mempersepsikan informasi yang didapat oleh responden, ada komunikasi dua arah, yang memungkinkan para siswi untuk bertanya tentang apapun berkaitan dengan pencegahan keputihan sebagai upaya menjaga kesehatan reproduksi pada remaja. Keberhasilan kegiatan ini diukur dari meningkatnya pengetahuan peserta dalam melakukan pencegahan keputihan sebagai upaya menjaga kesehatan reproduksi pada remaja yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak keputihan khususnya pada remaja menyebabkan rasa tidak nyaman dan keputihan patologis yang berlangsung terus menerus akan menyebabkan infertilitas dan Infeksi menular Seksual (IMS) yang kelak jika menikah akan sebagai penular terhadap pasangannya (Yuni, 2015).

Penyuluhan tentang keputihan pada remaja bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran

akan kesehatan reproduksi. Kegiatan ini membantu remaja memahami perbedaan keputihan normal dan tidak normal, serta cara pencegahannya. Penyuluhan juga mendorong perilaku hidup bersih dan sehat, mencegah infeksi, dan membangun komunikasi yang positif terkait kesehatan reproduksi. Secara keseluruhan, kegiatan ini merupakan langkah preventif untuk menjaga kesehatan remaja dan membentuk generasi yang peduli akan kesehatannya. Keputihan fisiologis yang tidak diobati dan dibiarkan, akan menyebabkan terjadinya keputihan patologis. Perempuan yang memiliki riwayat infeksi yang ditandai dengan keputihan berkepanjangan mempunyai dampak buruk untuk masa depan kesehatan reproduksinya. Sehingga dianjurkan untuk melakukan tindakan pencegahan dengan menjaga kebersihan genitalia dan melakukan pemeriksaan khusus sehingga dapat diketahui secara dini penyebab keputihan yang dialami (Rohmatin et al., 2022).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang keputihan telah dilaksanakan dengan sukses dan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswi SMK Kesehatan PGRI Denpasar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Remaja menjadi lebih memahami jenis keputihan, cara pencegahan, serta pentingnya perilaku hidup bersih dan komunikasi terbuka. Pengabdian ini berperan dalam pencegahan dini masalah reproduksi dan membentuk remaja yang peduli kesehatan.

Saran kegiatan Lanjutan

1. Edukasi secara berkelanjutan bisa diintegrasikan dalam kurikulum atau Unit Kesehatan Sekolah (UKS), dilanjutkan dengan penyuluhan rutin setiap semester.
2. Monitoring dan evaluasi pemahaman siswi perlu dilakukan melalui kuesioner atau diskusi, dan kolaborasi dengan puskesmas setempat sangat penting untuk mendukung keberlanjutan edukasi kesehatan reproduksi di sekolah.

REFERENSI

- Agustriyana, N. A. (2017). Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.26737/jbki.v2i1.244>
- Amalia, N., & Yusnia, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Penggunaan Pantyliner Dengan Kejadian Keputihan. *Journal Of Nursing Practice And Education*, 2(1), 61–68. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.360>
- Anggraini, E., & Wulandari, P. (2020). The Effectiveness Of Giving Betel Leaves In Overcoming Flour Albus Teenagers. *Proceedings Of The International Conference On Nursing And Health Sciences*, 1(1), 123–128.
- Darmala, E. (2018). HUBUGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI DENGAN KEJADIAN FLOUR ALBUS PADA REMAJA PUTRI DI SMP NEGERI 4 KURANJI KECAMATAN GUGUAK, KABUPATEN 50 KOTA TAHUN 2018 [Stikes Perintis Padang]. <http://repo.upertis.ac.id/49/3/05/EZI/DARMALA/MATERNITAS.Pdf>
- Fitria Melina, N. M. (2021). GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG KEPUTIHAN DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN YOGYAKARTA Fitria Melina 1 , Nensi Maria Ringringringulu 2. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta*, 12, 1–12.
- Hasanah, H. (2017). PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI BAGI PEREMPUAN: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 229. <https://doi.org/10.21580/Sa.V11i2.1456>
- Mokodongan, M. H., Wantania, J., & Wagey, F. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri. *E-Clinic*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.35790/Ecl.3.1.2015.6829>

- Mubarak, W. I., Chayatin, N., Rozikin, K., & Supradi. (2007). Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan (Edisi Pert). Graha Ilmu.
- Muftadiyah, A., Zubairi, A., & Tangerang, S. Y. (2022). The Relationship Of Adolescent Female Students Knowledge About Perineal Hygiene With Vaginal Prevention Behavior (Flour Albus) At Daarul Mukhtar Islamic Boarding School. *Nusantara Hasana Journal*, 1(8), Page.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurvidary, A., Renny, Y., & Rohmatika, D. (2021). Hubungan Pengetahuan tentang Persoanal Hygiene terhadap Kejadian Keputihan pada Siswi Kelas X di MAN 1 Surakarta. Dostoral Dissertation: Universitas Kusuma Husada. http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/1725/1/ARTIKEL_ILMIAH_Antika_Nurvidary_AB191005.pdf
- Octariani, S., Mayasari, D., & Ramadhan, A. M. (2021). Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, April 2021, 135–138. <http://prosiding.farmasi.unmul.ac.id/index.php/mpc/article/view/416/399>
- Ramadani, F. (2017). PERBEDAAN EFEKTIFITAS METODE GALLERY WALK DAN CERAMAH TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWI TENTANG PENCEGAHAN KEPUTIHAN (FLOUR ALBUS) [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. https://repositori.uin-alauddin.ac.id/4700/1/SKRIPSI_FITRI_RAMADANI.PDF
- Ratna. (2010). Pentingnya Menjaga Organ Kewanitaan.
- Rengas, P., Hinai, K., Humaizi, K. L., & Yusuf, M. (2021). Peningkatan Kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anggota Karang Taruna Desa. *Dharma Raflesia Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(01), 146–153.
- Rohmatin, E., Laila Putri Suptiani, Mk., & Neng Mita Patmawati, Mk. (2022). Buku Saku Kesehatan Reproduksi Praktis Mengenal Keputihan dan Pencegahannya Penerbit CV. Eureka Media Aksara. 1-1.
- Saraswati, A., Suharmanto, Pramesona, B. A., & Susianti. (2022). Penyuluhan Kesehatan untuk Meningkatkan Pemahaman Kader Tentang Penanganan Stunting pada Balita. *Sarwahita*, 19(01), 209–219. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.191.18>
- Xi, K., Raflesia, S., Widyaningrum, R., & Susilarini, T. (n.d.). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa. 5(2).
- Yuni, N. E. (2015). Buku Saku Personal Hygiene. Nuha Medika.